

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP
PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN PADA MAHASISWA PERANTAU
(Studi Kuantitatif Di Kalangan Anggota Ikatan Pelajar Riau – Yogyakarta
Komisariat Indragiri Hilir)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :
Nurussyifa Ainayya
NIM 22107030126**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4529/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Pengurangan Ketidakpastian pada Mahasiswa Perantau (Studi Kuantitatif di Kalangan Anggota Ikatan Pelajar Riau - Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir).

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUSSYIFA AINAYYA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030126
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a7e23802d3d7



Penguji I
Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6a7bf567b3125



Penguji II
Durratul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a7e666932eb



Yogyakarta, 24 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a7e8415adc70

SURAT PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Nurussyifa Ainayya
NIM : 22107030126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Pengurangan Ketidakpastian pada Mahasiswa Perantau (Studi Kuantitatif di Kalangan Anggota Ikatan Pelajar Riau – Yogyakarta (IPRY) Komisariat Indragiri Hilir)”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri serta bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 Juli 2026

Yang menyatakan



Nurussyifa Ainayya
NIM. 22107030126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurussyifa Ainayya
NIM : 22107030126
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP
PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN PADA MAHASISWA PERANTAU
(Studi Kuantitatif di Kalangan Anggota Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta Komisariat
Indragiri Hilir)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Pembimbing

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP : 19730701 201101 1 002

MOTTO

**Jangan lah berpikir untuk menjadi yang terbaik tapi berpikirlah untuk
melakukan yang terbaik**

(Ust. Habib)

Berlian akan tetap jadi berlian bahkan ditempat sampah sekalipun

(Mr. Pianto)

Aku hari ini adalah aku 5 tahun yang lalu, dan aku hari ini adalah aku 5 tahun

yang akan datang

(anonymous)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمٰنِ ٱلرَّحِیْمِ

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua Orangtua Tercinta, Abah dan Mama

Hamlan, S.Ag., & Siti Anisah

dan Saudari Sedarah

Nuruzzidni Rodhiyya, Nurunnajmi Surayya,

Nuruzzahra Aziyya dan Nurussyakira Azkiyya

serta

Almamater Tercinta,

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Pengurangan Ketidakpastian pada Mahasiswa Perantau (Studi Kuantitatif pada Anggota Ikatan Pelajar Riau - Yogyakarta (IPRY) Komisariat Inhil)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Durrotul Mas’udah, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama menjalani masa perkuliahan.
4. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan masukan yang berharga selama proses penyusunan skripsi

ini.

5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom. selaku Dosen Penguji I (satu) yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Durrotul Mas'udah, M.A. selaku Dosen Penguji II (dua) yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Kedua Orangtua tercinta, Abah Hamlan, S.Ag. dan Mama Siti Anisah yang selalu memberikan doa dan kasih sayang bahkan sebelum penulis terlahir ke dunia, selalu mengusahakan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan penulis dan selalu memberikan dukungan moral maupun material serta menjadi sumber semangat terbesar penulis dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini.
8. Nuruzzidni Rodhiyya, sebagai kakak yang selalu menjadi teladan dan motivasi bagi penulis; Pianto, selaku abang yang senantiasa memberikan dukungan dan apresiasi bagi penulis; Nurunnajmi Surayya, selaku adik sekaligus sahabat yang menemani penulis selama menjalani kehidupan di perantauan; Nuruzzahra Aziyya dan Nurussyakira Azkiyya, adik-adik tersayang yang selalu menghadirkan kebahagiaan, doa dan dukungan serta menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini; Muhammad Rafan keponakan penulis yang menggemaskan yang menjadi sumber penyemangat dan keceriaan bagi penulis.

9. Seluruh Guru di SDN 004 Belantaraya, SMPN 2 Gaung, dan MAS Annur Tangkit yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan pendidikan penulis.
10. Seseorang yang istimewa Haggy Rofi' Alamsyah yang telah hadir dan menjadi bagian dalam proses perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam tenaga, waktu sekaligus menjadi rumah untuk bercerita serta berkeluh kesah. Seseorang yang selalu memberi dukungan, doa, apresiasi dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
11. Lu'lu Tsamrotul Fuadah selaku sahabat yang selalu hadir dalam perjalanan penulis sejak awal masa perkuliahan. Menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka serta senantiasa memberikan dukungan, pengingat dan semangat serta menjadi teman diskusi yang menyenangkan selama penyusunan skripsi ini.
12. Nano-Nano Girls, Hibatul Wafiroh, Huri Dewi Rizkiyatul Amaliyah dan Lu'lu Tsamrotul Fuadah, Terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang diberikan, serta atas kehadiran dalam berbagai momen penting yang dilalui selama masa perkuliahan. Semoga setiap langkah yang telah ditempuh membawa kita menuju kesuksesan masing-masing.
13. Kepada sahabat penulis Halimah, Via, Sella, Rahma, Yuyun yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan kenangan berharga. Kepada Muhammad Bakri teman seperjuangan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi, terima kasih atas dukungan dan berbagai diskusi yang

telah dibagikan kepada penulis.

14. Teman-teman KKN Pinggir Paris, Inez, kiyya, Alifah, Nisa, Nurul dll yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan dan kenangan berharga selama masa pengabdian.
15. Kopi Kenangan, yang telah menyediakan tempat yang nyaman bagi penulis untuk berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai revisi skripsi. Terima kasih atas suasana yang mendukung produktivitas serta sajian kopi yang selalu menemani dan menyegarkan penulis ditengah kebuntuan ide selama proses penyusunan skripsi.
16. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan ilmu komunikasi angkatan 22 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama serta berbagai pengalaman selama masa perkuliahan.
17. Diri sendiri, Nurussyifa Ainayya yang telah kuat bertahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala usaha, doa, air mata, kesabaran dan perjuangan selama menempuh perjalanan pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala usaha, doa, dan pengorbanan yang telah dilakukan diganti dengan kesuksesan pada impian-impian besar di masa depan.

Yogyakarta, 06 Juli 2026

Yang Menyatakan



Nurussyifa Ainayya
NIM. 22107030126

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	14
1. <i>Uncertainty Reduction Theory</i> (Teori Pengurangan Ketidakpastian).....	14
2. Intensitas Komunikasi Interpersonal	20
3. Pengurangan Ketidakpastian	21
G. Kerangka Pemikiran	23
1. Tahap Konsepsi (<i>Conceptioning</i>)	23
2. Tahap Judgement.....	23
3. Tahap Reasoning	24
H. Hipotesis	26
I. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	26
1. Definisi Konseptual	26

2.	Definisi Operasional.....	30
J.	Metode Penelitian	36
1.	Jenis Penelitian	36
2.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	38
3.	Populasi, Ukuran Sampel, dan Teknik Sampling.....	38
4.	Jenis Data	41
5.	Teknik Pengumpulan Data	42
6.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	43
7.	Pengolahan dan Analisis Data.....	46
BAB II.....		50
GAMBARAN UMUM.....		50
A.	Gambaran Umum Provinsi Riau	50
1.	Letak Geografis	50
2.	Gambaran Masyarakat Riau.....	50
B.	Karakteristik Komunikasi Masyarakat Riau	52
1.	Gaya Komunikasi.....	52
2.	Bahasa/Logat.....	54
3.	Nilai dalam Komunikasi	55
C.	Gambaran Umum Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta (IPRY) Komisariat Indragiri Hilir	
	56	
1.	Sejarah Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta (IPRY) Komisariat Indragiri Hilir	56
2.	Visi & Misi Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta (IPRY) Komisariat Indragiri Hilir	
	57	
BAB III.....		58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		58
A.	Deskripsi Penelitian.....	58
B.	Karakteristik Penelitian.....	60
1.	Jenis Kelamin.....	60
2.	Anggota IPRY Kom Inhil	61
C.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	61

1. Uji Validitas	61
2. Uji Reliabilitas	67
D. Penyebaran Data Setiap Variabel.....	68
1. Variabel Intensitas Komunikasi Interpersonal.....	68
2. Variabel Pengurangan Ketidakpastian	87
E. Uji Asumsi Klasik.....	102
1. Uji Normalitas.....	102
2. Uji Linearitas	104
F. Uji Regresi Linear Sederhana	105
G. Pembahasan	108
BAB IV	115
PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	123

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah anggota IPR_Y Kom Inhil tahun 2026.....	39
Gambar 2. Ukuran sampel (sumber : Olahan peneliti).....	40
Gambar 3. Rumus uji validitas konstruk	44
Gambar 4. Rumus Alpha	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 2. Definisi Operasional.....	31
Tabel 3. Persentase Jenis Kelamin	60
Tabel 4. Persentase Anggota IPRY	61
Tabel 5. Hasil uji validitas variabel intensitas komunikasi interpersonal.....	62
Tabel 6. Hasil uji validitas variabel pengurangan ketidakpastian.....	64
Tabel 7. Hasil uji reliabilitas Variabel X dan Y	67
Tabel 8. Sering memulai komunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta.....	68
Tabel 9. Aktif berkomunikasi dengan teman baru di lingkungan Yogyakarta.....	69
Tabel 10. Beberapa kali dalam seminggu berkomunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta	70
Tabel 11. Jarang berkomunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta	71
Tabel 12. meluangkan waktu yang cukup lama untuk berkomunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta.....	72
Tabel 13. Percakapan dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta berlangsung dalam waktu yang relatif lama	73
Tabel 14. Tidak terburu-buru mengakhiri percakapan dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta	74
Tabel 15. Tidak menikmati percakapan yang berlangsung lama di lingkungan Yogyakarta	75
Tabel 16. Memberikan perhatian penuh ketika berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta	76
Tabel 17. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika lawan bicara berbicara kepada saya.....	77
Tabel 18. Memperhatikan respons dan ekspresi lawan bicara saat berinteraksi	78
Tabel 19. Sering terdistraksi hal lain saat berkomunikasi	78
Tabel 20. Membicarakan berbagai topik dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta	79
Tabel 21. Dapat berdiskusi mengenai beragam topik dalam interaksi di lingkungan Yogyakarta	80
Tabel 22. Topik pembicaraan dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta cukup beragam	81
Tabel 23. Percakapan dengan orang di lingkungan Yogyakarta biasanya terbatas pada satu atau dua topik saja.....	82
Tabel 24. Bersedia menceritakan pengalaman pribadi kepada orang-orang di lingkungan Yogyakarta	83
Tabel 25. Mengungkapkan perasaan pribadi ketika berkomunikasi di lingkungan sosial Yogyakarta	84
Tabel 26. Tidak ragu membicarakan hal-hal pribadi dalam percakapan di lingkungan Yogyakarta	85
Tabel 27. Menutup diri dan tidak menceritakan hal-hal pribadi saat berkomunikasi di	

lingkungan Yogyakarta	86
Tabel 28. Dapat memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh orang-orang yang diajak berkomunikasi di Yogyakarta.....	87
Tabel 29. Dapat memahami bagaimana lawan bicara merespons pembicaraan saya dalam interaksi di lingkungan Yogyakarta	88
Tabel 30. Mampu menafsirkan pesan yang disampaikan lawan bicara dengan jelas saat berkomunikasi di lingkungan Yogyakarta	89
Tabel 31. Sering merasa bingung memahami maksud lawan bicara.....	90
Tabel 32. Bisa memperkirakan respon lawan bicara dalam interaksi di lingkungan Yogyakarta	91
Tabel 33. Dapat menebak reaksi lawan bicara dalam situasi komunikasi di lingkungan Yogyakarta	91
Tabel 34. Mampu mengantisipasi sikap lawan bicara ketika berdiskusi atau berkomunikasi di lingkungan Yogyakarta	92
Tabel 35. Merasa sulit memperkirakan respon lawan bicara saat berkomunikasi di lingkungan Yogyakarta	93
Tabel 36. Merasa nyaman berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta	94
Tabel 37. Merasa tenang saat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta	95
Tabel 38. Merasa percaya diri ketika mengungkapkan pendapat dalam percakapan di lingkungan sosial Yogyakarta	96
Tabel 39. Merasa gugup ketika berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta	97
Tabel 40. Tidak merasa canggung saat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta	98
Tabel 41. Tidak merasa kaku ketika terlibat dalam percakapan di lingkungan sosial Yogyakarta	99
Tabel 42. Dapat memulai dan melanjutkan percakapan tanpa merasa canggung di lingkungan Yogyakarta	100
Tabel 43. Merasa kaku ketika harus terlibat dalam percakapan di lingkungan sosial Yogyakarta	101
Tabel 44. Hasil uji normalitas kolmogorov smirnov	103
Tabel 45. Hasil uji linearitas	104
Tabel 46. Tabel Anova	105
Tabel 47. Hasil R square	106
Tabel 48. Tabel Coefficients	106

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	25
----------------------------------	----



ABSTRACT

Migrant students often experience uncertainty when interacting in a new environment due to differences in culture, social norms, and unfamiliar interpersonal relationships. Therefore, this study investigates the influence of the intensity of interpersonal communication on the reduction of uncertainty and its extent among migrant students in IPRY Kom Inhil (Indragiri Hilir). The study employs an associative quantitative approach. The target population comprised 304 individuals, and the sample consisted of 75 respondents selected via simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using simple linear regression.

The results show that the intensity of interpersonal communication significantly influences the reduction of uncertainty. This is evidenced by a significance level of $0.000 < 0.10$ and a coefficient determination of 0.579, indicating that interpersonal communication intensity contributes 57.9% to the variance in uncertainty reduction, while the remaining 42.1% is explained by other factors not examined in this study. These findings suggest that higher interpersonal communication intensity contributes to greater uncertainty reduction by helping migrant students better understand their interlocutors, predict communication responses, feel more comfortable during interactions, and reduce awkwardness when communicating in a new environment.

Keyword : Interpersonal Communication Intensity, Uncertainty Reduction, Interpersonal Communication, Migrant Students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi Interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih (West & Turner, 2014). Sedangkan menurut Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai aktivitas pertukaran pesan dalam sebuah kelompok kecil atau antara individu yang disertai adanya umpan balik dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan itu (Devito, 2016). Dalam konteks sehari-hari sering kita bertegur sapa dan berinteraksi dengan individu lain saat komunikasi secara langsung atau via media digital kemudian mendapatkan timbal balik. Hal tersebut menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam realitas kehidupan karena individu pasti selalu bertemu dengan orang-orang dan berhubungan timbal balik.

Keterampilan komunikasi yang bagus dan mumpuni dapat mempermudah individu dalam membangun relasi, baik dalam lingkungan pendidikan, pertemanan maupun pekerjaan. Namun, tidak semua individu memiliki kenyamanan yang sama saat berkomunikasi atau saat melakukan percakapan dengan orang lain. Terutama bagi individu yang berada di lingkungan baru atau berkomunikasi dengan orang baru (Maulani et al., 2024).

Sebagian kelompok yang rentan mengalami kendala komunikasi interpersonal yaitu mahasiswa perantau. Mereka dihadapkan pada kondisi

keragaman budaya baru dan harus beradaptasi sesuai norma, bahasa, dan kebiasaan baru di lingkungan perantauan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitiannya Suhaimi & Saputra tahun 2021 terkait adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Universitas Tulang Bawang Lampung mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami gegar budaya yang menyebabkan stres dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi di lingkungan baru (Suhaimi & Saputra 2021).

Mahasiswa perantau adalah seseorang yang datang dari daerah atau tempat lain dan menetap dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan menempuh pendidikan. Mahasiswa perantau adalah individu yang berpindah dari daerah asal ke wilayah baru dengan latar budaya yang berbeda. Mereka menetap dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pendidikan tinggi (Saniskoro & Akmal, 2017). Adaptasi yang dialami mahasiswa perantau mencakup aspek akademik maupun sosial, termasuk proses membangun hubungan interpersonal dengan seseorang yang memiliki latar belakang yang beragam individu dari latar belakang yang berbeda. Sepanjang proses tersebut, munculnya ketidakpastian komunikasi menjadi fenomena yang sering terjadi dikalangan mahasiswa perantau, terutama pada tahap awal interaksi di lingkungan baru. Hal ini dipicu oleh kurangnya informasi tentang tempat dan situasi baru, perbedaan budaya atau kebiasaan (Primasari, 2015). Ketidakpastian dalam komunikasi didefinisikan sebagai keadaan di mana individu tidak mampu memprediksi sikap, respons, atau reaksi lawan bicara

dalam situasi komunikasi (West & Turner, 2014). Ketidakpastian dapat mempengaruhi kemampuan dalam proses adaptasi dan membentuk jarak sosial dalam lingkungan kampus (Primasari, 2015).

Untuk menjelaskan fenomena ini, di tahun 1975 Charles Berger dan Richard Calabrese mengembangkan Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*). Yaitu teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu mengurangi ketidakpastian saat berinteraksi, khususnya pada saat pertemuan pertama kali dengan seseorang yang belum dikenal (West & Turner, 2014). Teori ini menekankan bahwa pengurangan ketidakpastian ialah motivasi utama dalam interaksi awal, dengan tujuan akhir untuk mencapai kenyamanan dalam percakapan dan hubungan yang lebih stabil.

Asumsi utama dari teori ini menyatakan “Ketika orang asing pertama kali bertemu, mereka menghadapi banyak ketidakpastian mengenai sikap, keyakinan, nilai dan kemungkinan tindakan satu sama lain. Dikarenakan hal itulah, individu termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara memperoleh informasi melalui komunikasi” (West & Turner, 2014). Berdasarkan asumsi tersebut, komunikasi dipandang sebagai sarana utama dalam mengurangi ketidakpastian.

Kemudian dalam konteks sehari-hari, bukan hanya keberadaan komunikasi yang penting, tetapi juga seberapa intens komunikasi khususnya komunikasi interpersonal tersebut berlangsung. Intensitas merupakan sebuah tingkatan yang melandasi suatu aktivitas yang jika dilakukan secara

berkelanjutan dalam pelaksanaannya akan membuahkan hasil yang paling maksimal (Abdillah & Tohari, 2025). Sehingga intensitas dalam konteks komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi atau pertukaran informasi yang dilakukan dengan individu lain secara terus menerus. Intensitas komunikasi interpersonal mencerminkan tingkat keterlibatan individu dalam proses komunikasi, yang dapat dilihat dari seberapa sering komunikasi dilakukan, seberapa lama interaksi berlangsung, serta seberapa mendalam pesan yang dipertukarkan. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens memungkinkan individu untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai lawan bicara, sehingga membantu proses pengurangan ketidakpastian.

Bagi mahasiswa perantau, intensitas komunikasi interpersonal menjadi faktor yang krusial pada saat beradaptasi sosial, penelitian dari Ananda & Winarsih (2025) menemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau, dimana semakin baik komunikasi interpersonal dilakukan, semakin baik juga proses adaptasi sosial yang dialami (Ananda & Winarsih, 2025). Penelitian dari Wulandari dkk juga memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian diri pada siswa (Wulandari et al., 2025). Beberapa penelitian ini menunjukkan pentingnya intensitas komunikasi interpersonal dalam membantu mahasiswa menghadapi lingkungan baru. Namun beberapa penelitian itu hanya berfokus

pada hasil akhir berupa adaptasi atau penyesuaian diri, sedangkan proses yang mendahului adaptasi, yaitu pengurangan ketidakpastian belum banyak dikaji secara eksplisit. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana intensitas komunikasi interpersonal berkontribusi pada pengurangan ketidakpastian sebagai tahapan yang mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau.

Kondisi ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa perantau yang memiliki latar belakang daerah yang tidak sama dengan tempat yang baru didatangi dan harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Sebab setiap individu nya memungkinkan untuk bertemu dengan orang baru dan mengalami interaksi awal serta harus menyesuaikan adaptasi baru khususnya dalam konteks sosial yang heterogen. Yogyakarta dikenal sebagai salah kota pelajar yaitu kota yang menjadi sasaran tujuan utama untuk belajar atau berkuliah mahasiswa dari berbagai daerah. Berdasarkan data terbaru tahun 2025 dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY, jumlah total pelajar dan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 604.611 jiwa yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia (BAPPEDA DIY, 2025). Tingginya jumlah pelajar dan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa Yogyakarta merupakan ruang sosial yang heterogen secara geografis dan budaya, sehingga interaksi antarindividu dengan latar belakang yang beragam tidak dapat dihindarkan. Kondisi ini membuat mahasiswa perantau berpotensi lebih sering menghadapi masalah

ketidakpastian dalam komunikasi, terutama pada tahap awal interaksi dan proses adaptasi sosial.

Salah satu organisasi kedaerahan yang anggotanya relevan untuk diteliti adalah Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Inhil (IPRY Komisariat Inhil) yaitu organisasi yang mewadahi mahasiswa perantau asal Riau khususnya kabupaten Inhil yang sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Berdasarkan data internal tahun 2026, jumlah anggota IPRY Komisariat Inhil tercatat sebanyak 304 orang. Keberadaan organisasi ini merepresentasikan mahasiswa perantau asal Riau yang sedang menjalani proses adaptasi di lingkungan akademik dan sosial Yogyakarta. Setelah dilakukan survei pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi anggota IPRY menunjukkan bahwa mayoritas mengalami kondisi ketidakpastian yang cukup tinggi yaitu 84% pada awal masa perantauan. Seperti kebingungan terhadap lingkungan baru, kecanggungan saat berinteraksi dengan orang baru, dan kesulitan memprediksi respons orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian merupakan fenomena yang nyata dialami anggota IPRY Komisariat Indragiri Hilir, sehingga penelitian mengenai pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian menjadi penting untuk dilakukan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang intens dalam proses pengurangan ketidakpastian pada interaksi awal yang terjadi dalam kehidupan

mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini akan mengonfirmasi pertanyaan “Apakah terdapat pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau khususnya pada mahasiswa perantau yang tergabung dalam IPR-Y Komisariat Inhil dan seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau yang tergabung dalam IPRY Komisariat Inhil?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau IPR-Y Komisariat Inhil?
2. Seberapa besar pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau IPR-Y Komisariat Inhil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Menganalisis ada atau tidak nya pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa

perantau IPR-Y Komisariat Inhil.

2. Untuk mengetahui besaran pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau IPR-Y Komisariat Inhil.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk pengembangan teori (teoritis) maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menyumbangkan pemahaman dan pengembangan keilmuan terkait ilmu komunikasi khususnya pada kajian komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa perantau terutama anggota IPR-Y Komisariat Inhil untuk memahami pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi.
- Penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan strategi peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal di lingkungan kampus.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Winchester & Saiji (2016) dalam (Nurhayati et al., 2024)

Tinjauan pustaka adalah analisis mendalam terkait perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang keilmuan suatu. Tinjauan pustaka adalah hasil dari perbuatan meninjau kumpulan bahan-bahan rujukan, definisi lain dari tinjauan pustaka adalah melibatkan pencarian buku, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan masalah atau teori penelitian, dan kemudian dapat digunakan untuk membuat analisis kritis yang bertujuan untuk membantu memahami permasalahan penelitian yang sedang diteliti yaitu dengan mengidentifikasi dan menempatkan setiap tulisan yang dikaji dalam hubungannya dengan penelitian tersebut (Sumadi et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Rodiah Dwi Ananda & Tri Winarsih yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau di lingkungan perguruan tinggi khususnya di Universitas Aisyiyah Yogyakarta, mahasiswa yang mengalami transisi ke lingkungan baru sering dihadapkan pada kondisi yang menuntut adaptasi diri yang tinggi sehingga dibutuhkan komunikasi interpersonal untuk membantu proses penyesuaian diri tersebut (Ananda & Winarsih, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri di kalangan mahasiswa perantau, dengan koefisien korelasi sebesar 0,328. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri di kalangan mahasiswa perantau di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Persamaan dalam penelitian Rodiah Dwi Ananda & Tri Winarsih dengan peneliti terletak pada kesamaan subjek yaitu mahasiswa perantau, menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menempatkan komunikasi interpersonal sebagai variabel independen, Perbedaan terlihat pada variabel dependen yaitu penyesuaian diri, tidak menggunakan teori URT dan tidak menekankan pada intensitas komunikasi interpersonal, melainkan komunikasi interpersonal secara umum.

2. Penelitian oleh Dian Satriani dengan judul “Strategi Pengurangan Ketidakpastian pada Mahasiswa Perantau dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan dalam mendeskripsikan bentuk ketidakpastian yang dialami mahasiswa perantau serta strategi komunikasi yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dalam interaksi sosial dengan masyarakat lokal (Satriani, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau

mengalami berbagai bentuk ketidakpastian, seperti kecanggungan, rasa canggung berbicara, dan kekhawatiran akan penerimaan sosial. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, mahasiswa menggunakan strategi komunikasi seperti meningkatkan frekuensi interaksi, mengamati perilaku lawan bicara, serta membangun komunikasi interpersonal secara bertahap.

Peneliti menyoroti persamaan pada fokus pembahasan yaitu terkait pengurangan ketidakpastian, sama-sama menggunakan teori URT, subjek penelitian yang sama terkait mahasiswa perantau dan menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam proses pengurangan ketidakpastian. Perbedaan penelitian terletak pada metode kualitatif sehingga tidak menguji pengaruh variabel tertentu.

3. Penelitian oleh Adeline Felice Gunawan Wijaya & Riris Loisa yang berjudul “Intensitas Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Berpacaran Mahasiswa” Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh intensitas komunikasi interpersonal terhadap kualitas hubungan interpersonal. Penelitian ini menyelidiki sejauh mana frekuensi dan kedalaman komunikasi memengaruhi kualitas hubungan antar individu (Wijaya & Loisa, 2024).

Studi ini menemukan bahwasanya intensitas komunikasi interpersonal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas hubungan. Semakin intens komunikasi yang dilakukan,

semakin baik hubungan yang dirasakan oleh individu, ditandai dengan meningkatnya rasa nyaman, kepercayaan, dan pemahaman interpersonal.

Persamaan penelitian terlihat pada penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif, variabel independen nya yaitu intensitas komunikasi dan fokus pada pembahasan komunikasi interpersonal dalam membangun kualitas interaksi. Perbedaan penelitian terletak pada variabel dependennya yaitu kualitas hubungan, subjek penelitian nya yaitu mahasiswa yang berpacaran, dan tidak menggunakan teori Pengurangan Ketidakpastian.



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	Nama Penulis	Rodiah Dwi Ananda & Tri Winarsih	Dian Satriani	Adeline Felice Gunawan Wijaya & Riris Loisa
2.	Judul	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.	Strategi Pengurangan Ketidakpastian pada Mahasiswa Perantau dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta	Intensitas Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Berpacaran Mahasiswa.
3.	Sumber	Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6 No. 1 Tahun 2025.	Digilib Uin Suka Tahun 2024.	Jurnal Koneksi Vol. 8 No. 1 Tahun 2024.
4.	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri di kalangan mahasiswa perantau, dengan koefisien korelasi sebesar 0,328.	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya mahasiswa perantau rentan mengalami ketidakpastian, sehingga menggunakan strategi komunikasi seperti meningkatkan frekuensi interaksi dan membangun komunikasi interpersonal secara bertahap.	Studi ini menemukan bahwasanya intensitas komunikasi interpersonal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas hubungan. Semakin intens komunikasi yang dilakukan, semakin baik hubungan yang dirasakan oleh individu.
5.	Persamaan	• kesamaan subjek mahasiswa perantau • metode penelitian kuantitatif • komunikasi interpersonal sebagai variabel independen	• Fokus pembahasan yaitu terkait pengurangan ketidakpastian • menggunakan teori URT • subjek penelitian yang sama terkait mahasiswa perantau • menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam proses pengurangan ketidakpastian.	• Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, • Variabel independen nya yaitu intensitas komunikasi dan • Fokus pada pembahasan komunikasi interpersonal dalam membangun kualitas interaksi.
6.	Perbedaan	• Variabel dependen yaitu penyesuaian diri, • Tidak menggunakan teori URT • Tidak menekankan pada intensitas komunikasi interpersonal, melainkan komunikasi interpersonal secara umum.	• Metode pendekatan penelitian kualitatif sehingga tidak menguji pengaruh variabel tertentu.	• Variabel dependennya yaitu kualitas hubungan, • Subjek penelitian nya yaitu mahasiswa yang berpacaran • Tidak menggunakan teori URT.

F. Landasan Teori

1. *Uncertainty Reduction Theory* (Teori Pengurangan Ketidakpastian)

Pada tahun 1975, Charles Berger bersama Richard Calabrese mengembangkan sebuah konsep yang dikenal dengan istilah teori pengurangan ketidakpastian (URT), atau yang lebih populer disebut sebagai teori interaksi awal. Teori ini berupaya mengkaji bagaimana proses komunikasi berperan dalam meminimalkan tingkat ketidakpastian yang muncul di antara individu-individu yang belum saling mengenal pada saat mereka melakukan percakapan untuk pertama kalinya. Berger dan Calabrese berpendapat bahwa dua orang yang sebelumnya tidak saling mengenal, dalam pertemuan pertama kali sangat memperhatikan dengan peningkatan prediktabilitas untuk lebih memahami pengalaman komunikasi mereka saat berinteraksi pertama kali (West & Turner, 2014). Asumsi utama teori ini adalah “Ketika orang asing pertama kali bertemu, mereka menghadapi banyak ketidakpastian mengenai sikap, keyakinan, nilai dan kemungkinan tindakan satu sama lain. Dikarenakan hal itu, individu termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dengan cara memperoleh informasi melalui komunikasi” (West & Turner, 2014).

Fokus utama dari teori ini terletak pada mekanisme dasar yang menjelaskan cara manusia menghimpun informasi mengenai orang lain sekaligus menekan tingkat keingintahuan terhadap lingkungan di

sekitarnya. Adanya motivasi yang terus-menerus mendorong individu untuk mencari informasi tentang pihak lain merupakan asumsi mendasar dalam teori ini. Selain itu, teori ini memungkinkan seseorang untuk melakukan prediksi terhadap perilaku orang lain. Secara umum, teori ini menguraikan peran komunikasi sebagai sarana untuk menurunkan kedekatan antarindividu yang belum saling kenal, terutama pada saat mereka baru saja terlibat dalam suatu percakapan interaksi. Ketidakpastian ini biasa diminimalisasi sedikit demi sedikit untuk menuju pada hal-hal pengungkapan diri, kehangatan komunikasi nonverbal dan bertambahnya kesamaan yang dimiliki (Yasir, 2024).

Menurut Griffin (2018) dalam bukunya ", teori ini didasarkan pada anggapan bahwa dua orang yang pada pertemuan pertama, mereka memiliki keinginan kuat untuk mengurangi ketidakpastian satu sama lain melalui proses pertukaran informasi. Ketidakpastian dianggap sebagai suatu kondisi yang tidak nyaman, dan komunikasi dipandang sebagai sarana utama untuk memperoleh kejelasan dan prediktabilitas dalam hubungan interpersonal. Griffin juga menjelaskan bahwa dalam URT, terdapat dua jenis ketidakpastian yaitu kognitif yang mana berkaitan dengan bagaimana kita berpikir tentang orang lain, dan perilaku yaitu berkaitan dengan bagaimana kita harus bertindak dalam interaksi (Griffin et al., 2018)

Sementara itu, menurut Littlejohn dan Foss (2017), URT termasuk

dalam kelompok teori objektivis yang memandang komunikasi sebagai proses linier yang dapat diprediksi dan dikendalikan. Mereka menekankan bahwa URT memiliki fokus yang kuat pada prediksi dan penjelasan terhadap perilaku komunikasi dalam hubungan baru, serta menyoroti bahwa teori ini berangkat dari paradigma positivistik. Merujuk pada perspektif ini, komunikasi tidak hanya alat untuk menyampaikan pesan, namun, komunikasi juga merupakan strategi adaptif untuk mengatasi ambiguitas dan kecanggungan sosial.

Littlejohn dan Foss juga mencatat bahwa walaupun URT awalnya dikembangkan untuk interaksi awal, konsep-konsepnya tetap relevan untuk hubungan yang sudah berlangsung lama, terutama ketika terjadi perubahan atau krisis yang menimbulkan ketidakpastian baru. Oleh karena itu, URT memiliki nilai teoritis yang luas dalam memahami dinamika interpersonal dalam berbagai konteks (Littlejohn et al., 2017)

URT ini menyoroti dan memprediksi bagaimana individu menggunakan komunikasi untuk mengurangi ambiguitas. Secara spesifik, URT didasarkan pada delapan aksioma yaitu kebenaran yang terbukti dengan sendirinya. Berikut delapan penjelasan mengenai Aksioma URT (Dainton & Zelle, 2010) :

- a. Aksioma 1 : Saat komunikasi verbal dengan lawan bicara meningkat, tingkat ketidakpastian akan berkurang, maka

komunikasi verbal terus meningkat

- b. Aksioma 2 : Seiring meningkatnya ekspresi non verbal, maka ketidakpastian berkurang. begitu juga sebaliknya.
- c. Aksioma 3 : Semakin besar ketidakpastian, semakin banyak atau sering melakukan pencarian informasi. namun sebaliknya, jika ketidakpastian berkurang maka akan mencari lebih sedikit informasi.
- d. Aksioma 4 : Ketika ketidakpastian dalam hubungan tinggi, maka tingkat keintiman isi komunikasi rendah. Di sisi lain berkurangnya ketidakpastian justru meningkatkan keintiman.
- e. Aksioma 5 : Semakin tidak yakin individu, semakin ia akan menggunakan strategi komunikasi timbal balik, begitupula sebaliknya.
- f. Aksioma 6 : Semakin banyak kesamaan yang anda rasakan dengan orang yang anda target, semakin berkurang ketidakpastian. sebaliknya, melihat perbedaan justru meningkatkan ketidakpastian.
- g. Aksioma 7 : ketika ketidakpastian berkurang, rasa suka meningkat. Sebaliknya, jika ketidakpastian meningkat, rasa suka anda terhadap orang tersebut akan berkurang.
- h. Aksioma 8 : Jaringan komunikasi bersama, atau ikatan bersama, mengurangi ketidakpastian. Sebaliknya, jika tidak

mempunyai hubungan yang sama, ketidakpastian Anda semakin meningkat.

Untuk mengurangi ketidakpastian, ada tiga strategi yang dapat dilakukan (West & Turner, 2014) :

a. Strategi Pasif : Mengurangi ketidakpastian melalui pengamatan yang tidak mencolok dengan mengamati tanpa diketahui dengan orang lain. Strategi ini dilakukan dengan mengamati orang yang hendak diketahui informasi nya secara diam diam tanpa diketahui. misalnya individu yang ingin berkenalan dengan teman baru tapi sebelum berkenalan dia terlebih dahulu memperhatikan bagaimana gaya komunikasi teman tersebut ketika berbicara dengan orang lain, ketika sudah mendapat kepastian maka ia akan segera mengajak berkenalan dengan berbekal informasi yang sudah ia peroleh.

b. Strategi Aktif : Strategi untuk mengurangi ketidakpastian yang dilakukan dengan cara lain atau tidak berhadapan secara langsung dalam pencarian informasi tentang orang lain. strategi ini dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga atau mendapat informasi secara tidak langsung, dengan tujuan untuk mendapat gambaran awal tanpa harus terlibat langsung dalam percakapan. Misalnya saat individu ingin berkenalan dengan teman sekelas

tapi belum berani menyapa langsung. ia kemudian bertanya kepada teman lain atau melihat profil media sosial orang tersebut untuk mengetahui minat dan kepribadiannya.

- c. Strategi Interaktif : Mengurangi ketidakpastian dengan cara berhadapan langsung dengan orang yang hendak diketahui informasinya. yaitu percakapan yang mencakup pengungkapan diri. Strategi ini melibatkan interaksi langsung secara tatap muka sebagai cara paling efektif untuk mengurangi ketidakpastian. Bentuknya bisa berupa tanya jawab langsung, obrolan santai, hingga pengungkapan diri, misalnya individu mengajak berkenalan teman sebangkunya dan mulai menceritakan informasi pribadi sebagai cara untuk membuka ruang timbal balik informasi dan mengurangi kecanggungan dalam interaksi selanjutnya.

Asumsi-asumsi yang membingkai Teori Pengurangan Ketidakpastian atau *Uncertainty Reduction Theory* (West & Turner, 2014) :

- a. Orang tidak selalu yakin atau pasti mengalami ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang lain.
- b. Ketidakpastian merupakan suatu kondisi yang cenderung tidak nyaman dirasakan, sehingga dapat memicu timbulnya tekanan secara kognitif pada diri seseorang.

- c. Ketika dua individu yang belum saling mengenal bertemu untuk pertama kalinya, perhatian utama mereka diperingatkan pada upaya meningkatkan tingkat keterprediksian dalam berkomunikasi, dengan tujuan untuk menekan komunikasi yang ada.
- d. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai suatu proses yang berkembang secara bertahap melalui rangkaian fase tertentu.
- e. Cara terpenting untuk mengurangi ketidakpastian adalah dengan komunikasi interpersonal.
- f. Jumlah dan jenis informasi yang dibagikan oleh individu berubah menyesuaikan waktu.
- g. kemungkinan untuk memprediksi perilaku atau tindakan orang lain dengan cara yang seperti hukum.

2. Intensitas Komunikasi Interpersonal

Dalam KBBI Intensitas berarti “keadaan, tingkatan atau ukuran intensnya”. Menurut Abdillah dan Tohari, intensitas mengacu pada kekuatan, derajat atau tingkatan yang mendasari suatu tindakan atau sikap, bila dilakukan secara konsisten dan serius akan menghasilkan hasil yang maksimal (Abdillah & Tohari, 2025). Dikutip dalam (Amorrose, 2022) secara etimologis, kata intensitas bersumber dari bahasa Latin "intention",

yang merujuk pada pengertian ukuran, daya, keadaan, ataupun derajat intensitas tertentu. Menurut definisi ini, intensitas adalah ukuran seberapa sering seseorang terlibat dalam suatu aktivitas yang didorong oleh antusiasme.

Kemudian, Komunikasi Interpersonal menurut Trenholm & Jensen adalah merujuk pada istilah komunikasi “*diad*” yaitu interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua individu, yang satu berperan menjadi pengirim dan satu lainnya sebagai penerima dalam kegiatan yang menciptakan makna. Sejalan dengan definisi diatas komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara individu yang “terhubung” dalam beberapa cara. Ini termasuk interaksi antara dua orang, seperti antara ayah dan anak, majikan dan karyawan, dan antara dua saudara (Devito, 2016). Sehingga intensitas komunikasi interpersonal dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi atau pertukaran informasi secara terus menerus antara dua sebagai pengirim dan penerima untuk mencapai hasil yang terbaik.

3. Pengurangan Ketidakpastian

Kata “Pasti” dalam KBBI berarti *sudah tetap, tidak boleh tidak, tentu atau mesti*, kemudian kepastian berarti *perihal (keadaan) pasti, ketentuan atau ketetapan*. Maka, *ketidakpastian* merujuk pada kondisi yang belum jelas, belum diketahui, atau belum dapat dipastikan. Dalam konteks komunikasi interpersonal. Ketika seseorang tidak memiliki informasi yang

cukup untuk menebak dan memahami perilaku dan reaksi dari lawan bicara, mereka sedang mengalami ketidakpastian.

Terdapat dua kategori yang mencakup, di antaranya Ketidakpastian Kognitif (ketidakpastian kognitif), yaitu jenis cakupan yang mencakup tingkat keraguan atas keyakinan dan sikap pribadi, sekaligus keyakinan terhadap sikap pihak lain. Dan *Behavioral Uncertainty* (ketidakpastian perilaku) mengacu pada seberapa dapat perilaku seseorang dapat diprediksi dalam kondisi tertentu (West & Turner, 2014). Ketidakpastian perilaku (*Behavioral Uncertainty*) mengacu pada keraguan seseorang mengenai tindakan mana yang dianggap tepat dalam situasi tertentu. Misalnya, saat berada dalam lingkungan atau kondisi baru, sering muncul ambiguitas mengenai bagaimana seharusnya pengambilan keputusan atau tindakan. Apakah perlu mengambil inisiatif terlebih dahulu, menunggu arahan, menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang lain, atau menunjukkan sikap tertentu agar dapat diterima, Situasi seperti ini mencerminkan perilaku yang terjadi secara umum ketika seseorang belum memahami norma atau aturan sosial yang berlaku di lingkungan tersebut. Kemudian, Ketidakpastian kognitif (*Cognitive Uncertainty*) mengacu pada keraguan atau intimidasi seseorang dalam menafsirkan pikiran, sikap, atau keyakinan orang lain. Berbeda dengan perilaku yang berfokus pada bagaimana seseorang seharusnya bertindak, perilaku kognitif lebih menekankan pada kebingungan dalam memahami maksud atau makna dari tindakan maupun

ucapan orang lain. Misalnya, ketika seseorang memberikan komentar yang terkesan ambigu, Anda mungkin bertanya-tanya apakah itu merupakan pujian, sindiran halus, atau sekadar pernyataan netral. Situasi seperti ini menggambarkan bagaimana api kognitif dapat muncul saat seseorang tidak yakin bagaimana menafsirkan sikap dan maksud orang lain (Dainton & Zelley, 2010).

G. Kerangka Pemikiran

1. Tahap Konsepsi (*Conceptioning*)

Tahap ini menjelaskan kerangka teoritis yang menguraikan hubungan antar-variabel. Asumsi dasar dari teori pengurangan ketidakpastian (URT) yaitu, Ketika orang asing pertama kali bertemu, mereka menghadapi banyak ketidakpastian mengenai sikap, keyakinan, nilai dan kemungkinan tindakan satu sama lain. Dikarenakan hal itulah, individu termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara memperoleh informasi melalui komunikasi.

2. Tahap Judgement

Variabel Teori : Komunikasi → Pengurangan ketidakpastian

Variabel penelitian: Intensitas Komunikasi Interpersonal →
Pengurangan ketidakpastian.

- Variabel Independen/X nya adalah Intensitas Komunikasi Interpersonal

Intensitas komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi atau pertukaran informasi secara terus menerus antara dua sebagai pengirim dan penerima untuk mencapai hasil yang terbaik.

- Variabel Dependen/ Y nya adalah Pengurangan Ketidakpastian

Pengurangan ketidakpastian adalah upaya individu untuk mengurangi ketidakpastian pada interaksi awal dengan cara pertukaran informasi.

Pada tahap ini menjelaskan bagaimana teori diterapkan pada fenomena nyata, yaitu mahasiswa perantau yang beradaptasi dan mengalami interaksi awal di lingkungan baru sering mengalami ketidakpastian, yang pada akhirnya komunikasi yaitu komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara untuk menangannya

3. Tahap Reasoning

“Jika mahasiswa Perantau melakukan intensitas komunikasi interpersonal yang tinggi, maka semakin rendah ketidakpastian dalam komunikasi”

Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Uncertainty Reduction Theory

Ketika orang asing pertama kali bertemu, mereka menghadapi banyak ketidakpastian mengenai sikap, keyakinan, nilai dan kemungkinan tindakan satu sama lain. Dikarenakan hal itulah, individu termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara memperoleh informasi melalui komunikasi.

Berger & Calabrese dalam (West & Turner, 2014)



Variabel Independen (X)
Intensitas Komunikasi
Interpersonal

Dimensi pengukuran Intensitas Komunikasi Interpersonal menurut Devito 2009 dalam (Fiyana, 2021) :

1. Frekuensi
2. Durasi
3. Perhatian
4. Tingkat keluasaan
5. Tingkat kedalaman



Variabel Dependen (Y)

Pengurangan Ketidakpastian

Dimensi Pengukuran, diturunkan dari asumsi teori pengurangan ketidakpastian Berger & Calebrese dalam (West & Turner, 2014) :

1. Pemahaman terhadap lawan bicara
2. Prediktabilitas komunikasi
3. Kenyamanan dalam berkomunikasi
4. Penurunan kecanggungan.

Sumber : Olahan Peneliti

H. Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto (2002) yang dikutip dalam (Anshori, 2019) hipotesis diartikan sebagai jawaban awal terhadap suatu masalah, lebih lanjut dijelaskan bahwa hipotesis umumnya dibuat untuk menunjukkan hubungan dua variabel yang berbeda.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau IPRY-Komisariat Inhil.

H_a : Terdapat pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau IPRY-Komisariat Inhil.

I. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu definisi atas konsep yang sifatnya masih abstrak dan biasanya mengacu pada definisi dalam buku teks (Ekasari, 2023). Definisi konseptual juga dapat dipahami sebagai konsep yang dirumuskan dengan mengacu pada konsep lainnya, di mana definisi ini memiliki fungsi penting dalam membangun kerangka logis dalam merumuskan variabel penelitian (Hermawan & Amirullah, 2021).

a. Intensitas Komunikasi Interpersonal

Intensitas mengacu pada kekuatan, derajat atau tingkatan yang mendasari suatu tindakan atau sikap, bila dilakukan secara konsisten

dan serius akan menghasilkan hasil yang maksimal (Abdillah & Tohari, 2025). Komunikasi Interpersonal menurut Trenholm & Jensen merujuk pada istilah komunikasi “*diad*” yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua individu, yang satu berperan menjadi pengirim dan satu lainnya sebagai penerima dalam kegiatan yang menciptakan makna (Devito, 2016). Berdasarkan pemaparan diatas, intensitas komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat atau ukuran interaksi komunikasi yang terjadi antara dua individu sebagai pengirim dan penerima dalam pertukaran makna atau informasi, yang tercermin dari seberapa sering dan seberapa kuat keterlibatan komunikasi tersebut berlangsung.

Menurut Devito (2009) yang dikutip dalam (Fiyana, 2021) Intensitas komunikasi interpersonal dapat diukur melalui 5 aspek, meliputi :

- 1) Frekuensi berkomunikasi, yaitu merujuk pada seberapa sering peserta terlibat dalam aktivitas komunikasi atau merujuk pada tingkat keseringan dalam berkomunikasi.
- 2) Durasi berkomunikasi, yaitu lamanya waktu yang dihabiskan selama aktivitas komunikasi.
- 3) Perhatian selama komunikasi berlangsung, yaitu sebagai fokus yang diberikan peserta komunikasi pada saat interaksi tersebut.

- 4) Tingkat keluasan pesan, yakni tingkat keberagaman topik serta materi pesan yang menjadi bahan pembahasan para partisipan selama proses komunikasi berlangsung.
- 5) Tingkat kedalaman pesan, yakni proses pertukaran pesan yang diwujudkan dengan adanya kejujuran, sikap terbuka, dan rasa saling percaya di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

b. Pengurangan Ketidakpastian

Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction*) adalah proses komunikasi yang didorong oleh keinginan kuat individu untuk mengatasi kondisi ketidakpastian, yaitu keadaan yang belum jelas atau belum dapat dipastikan terhadap orang asing yang baru ditemui (West & Turner, 2014). Dipandang dari paradigma objektivis, proses ini berfungsi sebagai strategi adaptif untuk mengurangi ambiguitas dan kecanggungan sosial dengan cara melakukan pertukaran informasi secara linier dan bertahap (Griffin et al., 2018). Proses ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang memadai sehingga seseorang dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku serta reaksi lawan bicara, yang sangat penting dalam membangun dan mengelola hubungan baru (Littlejohn & Foss, 2010). Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, pengurangan

ketidakpastian dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses komunikasi yang dilakukan individu untuk memperoleh informasi guna mengurangi ambiguitas, memahami karakteristik lawan bicara, serta meningkatkan kemampuan prediksi perilaku dalam interaksi awal.

Indikator untuk mengukur pengurangan ketidakpastian dalam penelitian ini diturunkan dari asumsi-asumsi dasar dalam teori pengurangan ketidakpastian oleh Berger & Calabrese, yang menerangkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam mengurangi ketidakpastian, meningkatkan prediktabilitas, serta menciptakan pemahaman dan kenyamanan dalam interaksi (West & Turner, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, indikator pengurangan ketidakpastian dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pemahaman terhadap lawan bicara

Pemahaman menunjukkan sejauh mana individu mampu menangkap maksud, pesan, dan sikap dari lawan bicara.

- 2) Prediktabilitas komunikasi

Prediktabilitas mengacu pada kemampuan individu

untuk memperkirakan atau memprediksi respons dan perilaku lawan bicara dalam interaksi.

3) Kenyamanan dalam berkomunikasi

Tingkat kenyamanan individu saat berinteraksi tanpa perasaan tegang atau ragu.

4) Penurunan kecanggungan

Berkurangnya rasa kikuk atau canggung individu saat berlangsungnya proses komunikasi.

2. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan definisi operasional ialah penjelasan mengenai langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengukur variabel pada penelitiannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kountur (2007) dalam Gainau (2016), definisi operasional merupakan suatu definisi yang merepresentasikan variabel dalam wujud yang terukur (Gainau, 2016).

Variabel intensitas komunikasi interpersonal diukur melalui lima indikator, yakni frekuensi, durasi, perhatian, tingkat keluasan dan tingkat kedalaman (Devito, 2016). Sedangkan variabel pengurangan ketidakpastian diukur melalui empat indikator, yaitu pemahaman terhadap lawan bicara, prediktabilitas komunikasi, kenyamanan dalam berkomunikasi dan penurunan kecanggungan (Berger dalam (West &

Turner, 2014)). Pengukuran dilakukan menggunakan skala likert 5 poin dari “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”.

Tabel 2. Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Item Pernyataan
1.	Intensitas Komunikasi Interpersonal	1. Frekuensi (Merujuk pada seberapa sering peserta terlibat dalam aktivitas komunikasi atau merujuk pada tingkat keseringan dalam berkomunikasi).	1. Saya sering memulai komunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta. 2. Saya aktif berkomunikasi dengan teman baru di lingkungan Yogyakarta. 3. Dalam seminggu, saya beberapa kali berkomunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta. 4. Saya jarang berkomunikasi dengan orang baru di lingkungan Yogyakarta.
		2. Durasi (Durasi berkomunikasi, yaitu lamanya waktu yang dihabiskan selama aktivitas komunikasi).	1. Saya meluangkan waktu yang cukup lama untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta. 2. Percakapan dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta

			berlangsung dalam waktu yang relatif lama. 3. Saya tidak terburu buru mengakhiri percakapan dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta. 4. Saya tidak menikmati percakapan yang berlangsung lama di lingkungan Yogyakarta.
		3. Perhatian (Perhatian selama komunikasi berlangsung, yaitu sebagai fokus yang diberikan peserta komunikasi pada saat interaksi tersebut).	1. Saya memberikan perhatian penuh ketika berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta. 2. Saya mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika lawan bicara berbicara kepada saya. 3. Saya memperhatikan respons dan ekspresi lawan bicara saat berinteraksi. 4. Saya sering terdistraksi hal lain saat berkomunikasi.
		4. Keluasan (Yaitu beragamnya topik dan pesan yang dibahas oleh partisipan selama komunikasi).	1. Saya membicarakan berbagai topik dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta. 2. Saya dapat berdiskusi

			mengenai beragam topik dalam interaksi di lingkungan Yogyakarta. 3. Topik pembicaraan saya dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta cukup beragam. 4. Percakapan saya dengan orang di lingkungan Yogyakarta biasanya terbatas pada satu atau dua topik saja.
		5. Kedalaman (Yaitu proses pertukaran pesan yang diwujudkan dengan adanya kejujuran, sikap terbuka, dan rasa saling percaya di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.).	1. Saya bersedia menceritakan pengalaman pribadi kepada orang-orang di lingkungan Yogyakarta. 2. Saya mengungkapkan perasaan pribadi ketika berkomunikasi di lingkungan sosial Yogyakarta. 3. Saya tidak ragu membicarakan hal-hal pribadi dalam percakapan di lingkungan Yogyakarta. 4. Saya cenderung menutup diri dan tidak menceritakan hal-hal pribadi saat berkomunikasi di lingkungan Yogyakarta.

2.	Pengurangan Ketidakpastian	1. Pemahaman terhadap lawan bicara. (Pemahaman menunjukkan sejauh mana individu mampu menangkap maksud, pesan, dan sikap dari lawan bicara).	1. Saya dapat memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh orang-orang yang saya ajak berkomunikasi di Yogyakarta. 2. Saya dapat memahami bagaimana lawan bicara merespons pembicaraan saya dalam interaksi di lingkungan Yogyakarta. 3. Saya mampu menafsirkan pesan yang disampaikan lawan bicara dengan jelas saat berkomunikasi di lingkungan Yogyakarta. 4. Saya sering merasa bingung memahami maksud lawan bicara.
		2. Prediktabilitas komunikasi (Prediktabilitas mengacu pada kemampuan individu untuk memperkirakan respons atau perilaku lawan bicara dalam interaksi).	1. Saya bisa memperkirakan bagaimana lawan bicara akan merespon pembicaraan saya dalam interaksi di lingkungan Yogyakarta. 2. Saya dapat menebak reaksi lawan bicara dalam situasi komunikasi di lingkungan Yogyakarta. 3. Saya mampu

			mengantisipasi sikap lawan bicara ketika berdiskusi atau berkomunikasi di Yogyakarta. 4. Saya merasa sulit memperkirakan respon lawan bicara saat berkomunikasi di Lingkungan Yogyakarta.
		3. Kenyamanan dalam berkomunikasi. (Tingkat kenyamanan individu saat berinteraksi tanpa perasaan tegang).	1. Saya merasa nyaman berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial Yogyakarta. 2. Saya merasa tenang saat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta. 3. Saya merasa percaya diri ketika mengungkapkan pendapat dalam percakapan di lingkungan sosial Yogyakarta. 4. Saya merasa gugup ketika berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta.
		4. Penurunan kecanggungan (Berkurangnya rasa kikuk atau canggung individu saat	1. Saya tidak merasa canggung saat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan Yogyakarta.

		berlangsungnya proses komunikasi).	2. Saya tidak merasa kaku ketika terlibat dalam percakapan di lingkungan sosial Yogyakarta. 3. Saya dapat memulai dan melanjutkan percakapan tanpa merasa canggung di lingkungan Yogyakarta. 4. Saya merasa kaku ketika harus terlibat dalam percakapan di lingkungan sosial Yogyakarta.
--	--	------------------------------------	---

Sumber : Olahan peneliti

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif sebagai metode utamanya. Metode kuantitatif juga kerap diistilahkan sebagai metode tradisional, positivistik, ilmiah, sekaligus metode *discovery*. Disebut sebagai metode tradisional karena pendekatan ini telah memiliki riwayat penggunaan yang cukup panjang, sehingga pada akhirnya menjadi pendekatan baku dalam dunia penelitian. Selain itu, metode ini turut dinamakan metode positivistik mengingat dasarnya yang berpijak pada filsafat positivisme. Pendekatan kuantitatif juga dipandang bersifat scientific atau ilmiah karena senantiasa mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah

yang berlaku. Lebih jauh, metode ini dikenal pula sebagai metode *discovery* sebab mampu memfasilitasi terjadinya penemuan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru. Adapun istilah metode kuantitatif digunakan sebab data penelitian yang dihasilkan berbentuk angka, di mana pengolahannya dilakukan melalui penerapan analisis statistik (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif yaitu metode untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel relevan (Abdillah et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan data yang bersumber dari survei, yaitu cara pengumpulan informasi dari sejumlah besar individu yang dilakukan melalui kuesioner, wawancara, ataupun komunikasi via surat maupun telepon. Pada intinya, penelitian survei dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Adapun Waisberg (1977) mengemukakan bahwa, "Penelitian survei sebagai alat untuk mengumpulkan informasi" dengan demikian, jelas bahwa penelitian survei adalah investigasi sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu topik penelitian menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang disusun secara sistematis (Yusuf, 2016). Penelitian survei memiliki tiga tujuan, pertama, untuk menggambarkan keadaan alami kondisi kehidupan pada waktu tertentu; kedua, untuk menetapkan perbandingan yang dapat diukur dengan

kondisi saat ini; dan ketiga, untuk menentukan bagaimana peristiwa tertentu dan makhluk hidup berhubungan satu sama lain (Gainau, 2016).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada rentang waktu Maret hingga April 2026, dengan proses pengumpulan data dilakukan secara online melalui penyebaran kuesioner pada grup WhatsApp IPRY-Komisariat Inhil. Adapun penelitian ini berlokasi di lingkungan Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPRY) Komisariat Indragiri Hilir (Inhil), Riau, yang keanggotaannya mencakup para mahasiswa asal Indragiri Hilir yang sedang menempuh pendidikan di perantauan, tepatnya di Yogyakarta..

3. Populasi, Ukuran Sampel, dan Teknik Sampling

a. Populasi

Haute (2021) mengemukakan bahwa populasi mengacu pada kumpulan unit analisis yang didefinisikan dengan baik dan menjadi fokus penelitian. Unit analisis yang dimaksud dapat berhubungan dengan sekelompok individu, organisasi, peristiwa, negara, tahun, skor, buku, keputusan, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat Haute tersebut artinya bahwa populasi tidak hanya terbatas pada individu atau orang la menambahkan, lambang dari jumlah unit yang membentuk populasi adalah huruf "N". Neyman (1934) memberikan pernyataan yang mendefinisikan populasi sebagai

sekelompok objek atau individu dengan karakteristik tertentu yang merupakan asal pengambilan suatu sampel untuk diteliti (Abdillah et al., 2024).

Dalam Penelitian ini, Populasinya adalah Mahasiswa Perantau pada IPR-Y Komisariat Inhil dengan jumlah keseluruhan 304 orang.



Gambar 1. Jumlah anggota IPR_Y Kom Inhil tahun 2026

b. Ukuran Sampel

Yang dimaksud dengan sampel ialah bagian tertentu dari populasi yang berfungsi sebagai sumber perolehan data penelitian, sedangkan populasi merupakan keseluruhan unsur karakteristik yang terkandung di dalam sampel yang bersangkutan (Sugiyono, 2018).

Sampel penelitian digunakan untuk dapat mengukur dan menggambarkan jumlah populasi. dalam penelitian ini sampel nya ditujukan kepada mahasiswa perantau pada IPR-Y Komisariat Inhil. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sample size kepada 304 orang

yang merupakan mahasiswa perantau.

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan rumus Slovin, yang lazim digunakan apabila ukuran populasi telah diketahui secara pasti.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : batas toleransi

Peneliti mengambil batas toleransi kesalahan sebesar 0,1 atau setara dengan 10% dengan jumlah populasi yang tercatat sebanyak 304 orang.

$$n = \frac{304}{1 + 304 \cdot (0,1)^2}$$
$$= \frac{304}{1 + 304 \cdot (0,01)}$$

$$= \frac{304}{1 + 3,04}$$
$$= \frac{304}{4,04} = 75,24 \approx 75$$

Gambar 2. Ukuran sampel (sumber : Olahan peneliti)

Dari perhitungan menggunakan rumus diatas, didapatkan hasil sampel pada penelitian ini berjumlah 75 orang.

c. Teknik Sampling

Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel probabilitas (*probability sampling*) dalam penelitian ini. Melalui metode ini, setiap anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2018). metode ini cocok digunakan pada populasi yang jumlah anggotanya diketahui (Yanti et al., 2024). Teknik *probability sampling* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, atau yang dikenal pula sebagai pengambilan sampel acak sederhana. Teknik ini memungkinkan setiap anggota populasi memiliki peluang untuk terpilih sebagai sampel penelitian, di mana proses pemilihannya dilakukan secara acak tanpa memperhitungkan strata sosial yang melekat pada masing-masing anggota populasi tersebut (Sugiyono, 2018).

Peneliti memilih teknik ini karena dianggap paling cocok untuk penelitian tersebut. Kemudian, pengambilan sampel dilakukan kepada mahasiswa perantau IPR-Y Komisariat Inhil.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer ialah data maupun informasi yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber yang bersangkutan (Waluya, 2007). Adapun dalam penelitian ini,

perolehan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 304 Mahasiswa perantau IPR-Y Komisariat Inhil.

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang bersumber dari pihak kedua, seperti individu, kemudian catatan seperti buku, laporan, buletin, dan jurnal yang berfungsi sebagai dokumentasi (Waluya, 2007). Data sekunder ini termasuk literatur atau referensi yang ada terkait dengan topik penelitian, seperti teori dan studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya menghasilkan data yang akurat dan selaras dengan apa yang dikehendaki, penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai metode pengumpulan datanya. Adapun yang dimaksud dengan kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data di mana responden diberikan serangkaian pertanyaan untuk dijawab, baik melalui cara lisan maupun tertulis (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada 304 mahasiswa perantau pada IPR-Y Komisariat Inhil. Pendistribusian kuesioner melalui *Google Form* yaitu salah satu aplikasi dari *Google Docs*. *Google Form* adalah aplikasi yang memiliki fitur quiz yang bisa diberikan skor jawaban atas pertanyaan yang diberikan, sehingga mempermudah peneliti

membagikan kuesioner kepada orang yang mau diteliti (Septiawan, 2020). Setiap respons atau jawaban yang dikemukakan oleh responden selanjutnya dikategorikan berdasarkan skala Likert. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2018), skala Likert memuat sejumlah pilihan jawaban, meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala Likert secara teoretis merupakan skala ordinal, namun untuk dapat dianalisis statistik, data dalam penelitian ini diperlakukan sebagai skala interval (Sugiyono, 2018).

6. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Kata validitas diturunkan dari *validity* yang berarti ketepatan, yang menggambarkan tingkat keakuratan dan ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu instrumen dapat dikategorikan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mengukur hal yang seharusnya diukur serta mampu merekam data variabel penelitian secara tepat. Sebagai ilustrasi, alat ukur meter dianggap valid untuk mengukur jarak, sebagaimana timbangan yang valid digunakan untuk mengukur berat suatu benda. Dengan kata lain, validitas pada dasarnya menggambarkan tingkat akurasi dari alat ukur yang dipergunakan (Nasution dalam (Nurhasanah, 2023).

Terdapat dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen intensitas komunikasi interpersonal serta instrumen

pengurangan ketidakpastian. Validitas kedua variabel ini diuji menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk merujuk pada tingkat keakuratan suatu alat ukur dalam merepresentasikan konsep teoritis yang dimaksud, menurut Cronbach dan Mcchl (1995) dalam (Rianto, 2024) Validitas konstruk mencakup proses pengujian hubungan antara alat ukur dengan prediksi teoritis tentang konstruk tersebut. Pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik korelasi product moment, yang dirumuskan sebagai berikut (Siregar, 2017).

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden

X = Skor variabel (jawaban responden)

Y = Skor total dari variabel (jawaban responden)

Gambar 3. Rumus uji validitas konstruk

Tahap berikutnya adalah menguji validitas penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25 for Windows, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada angka 0,05. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah: apabila koefisien korelasi r hitung memiliki nilai yang melampaui r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka instrumen pengukuran

dapat dikategorikan valid. Namun, jika nilai r hitung berada di bawah r tabel (r hitung $<$ r tabel), maka instrumen pengukuran dinyatakan tidak valid (Mulyati et al., 2024).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian. Reliabilitas diukur dengan melihat apakah suatu instrumen dapat mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu., dengan mengasumsikan bahwa fenomena yang menjadi objek pengukuran tidak mengalami perubahan (Harrison dalam (Zulganef, 2018). Konsistensi, stabilitas, dan keajegan adalah standar utama untuk memenuhi syarat suatu alat pengukuran (Nurhasanah, 2023).

Kemudian, uji konsistensi internal (*internal consistency*) digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan dengan memberikan instrumen pengukuran sekali dan kemudian menggunakan metode tertentu untuk menganalisis hasilnya. Alpha Cronbach merupakan salah satu metode pengujian yang dimanfaatkan untuk menilai reliabilitas suatu tes yang berorientasi pada pengukuran sikap atau perilaku, bukan tes yang menyajikan pilihan jawaban dalam bentuk 'benar' atau 'salah' dan 'ya' atau 'tidak' (Siregar, 2017).

Pada umumnya, instrumen yang dikembangkan berbentuk skala

Likert, sebab skala tersebut dipandang tepat untuk mengukur sikap seseorang. Metode ini menetapkan bahwa suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel jika nilai cronbach alpha-nya berada di atas 0,6 (Siregar, 2017). Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini sendiri menggunakan rumus alpha berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

k : Jumlah item

σ_i^2 : Varians masing-masing item

σ_t^2 : Varians total skor

Gambar 4. Rumus Alpha

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows

7. Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang berasal dari responden atau sumber lainnya selesai dikumpulkan. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel dan karakteristik responden, lalu disajikan dalam format tabel sesuai dengan variabel masing-masing. Proses berikutnya adalah penyajian data untuk setiap variabel penelitian, yang diikuti dengan tahap perhitungan guna menjawab rumusan

masalah serta menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018).

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang diterapkan pada model regresi guna memastikan bahwa hasil analisis yang dihasilkan memiliki validitas dan dapat diandalkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah memenuhi sejumlah asumsi dasar, sehingga layak dijadikan landasan dalam penarikan kesimpulan penelitian (Ritonga, 2025). Penelitian ini menggunakan dua jenis uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang dimaksudkan untuk menilai apakah sebaran data yang diperoleh mengikuti pola distribusi normal atau tidak, sehingga data tersebut dapat dimanfaatkan dalam tahap analisis statistik selanjutnya. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data hasil kuesioner yang dihimpun dari responden merepresentasikan populasi yang memiliki pola distribusi normal. Jika hasil kuesioner tidak terdistribusi secara normal, pemrosesan data tidak dapat dilanjutkan dengan analisis dan pengujian hipotesis. Namun, jika data terdistribusi secara normal, analisis dapat dilakukan (Sutha, 2021).

Uji normalitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji

Kolmogorov-Smirnov, yakni metode yang umumnya diterapkan pada sampel penelitian dengan jumlah lebih dari 50 (Mishra 2019 dalam (Arnani, 2024). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dikategorikan tidak berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal (Wulandari & Qomaria, 2024).

2. Uji Linearitas

Yang dimaksud dengan uji linearitas ialah suatu prosedur yang bertujuan menentukan sifat linear dari distribusi data penelitian yang digunakan (Arnani, 2024). Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika nilai Deviation from Linearity Sig. $> 0,05$, maka hubungan antarvariabel dianggap bersifat linear; sebaliknya, jika nilai tersebut $\leq 0,05$, maka hubungan dinyatakan tidak linear (Raharjo, 2021).

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan suatu teknik analisis statistik yang dimanfaatkan untuk menguji keterkaitan antara satu variabel bebas (independen) dengan satu variabel terikat (dependen). Teknik ini ditujukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap

variabel Y, sekaligus mengukur seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh variabel independen tersebut (Sugiyono, 2003).

Data untuk penelitian ini didapatkan menggunakan skala likert yang bersifat ordinal, namun diperlakukan sebagai data interval sehingga memenuhi syarat penggunaan analisis regresi linier

Pengujian regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

a : Konstanta (nilai Y saat $X=0$)

b : Koefisien Regresi (besarnya perubahan Y untuk setiap satuan perubahan X)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi interpersonal dengan pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,10$) serta nilai F hitung sebesar 100,368 pada taraf kesalahan 10%. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan dapat diterima, yakni bahwa intensitas komunikasi interpersonal memberikan pengaruh terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau.

Selanjutnya, dengan koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,579 dengan batas kesalahan 10%, berarti bahwa intensitas komunikasi interpersonal memberikan kontribusi pengaruh sebesar 57,9% terhadap pengurangan ketidakpastian pada mahasiswa perantau yang tergabung dalam IPRY Komisariat Inhil dan 42,1% lainnya dipengaruhi faktor lain.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan belum terlepas dari berbagai kekurangan. Walaupun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun untuk penelitian mendatang, disarankan agar lingkup kajian diperluas dengan menyertakan variabel tambahan yang dapat berkontribusi terhadap

pengurangan ketidakpastian serta melakukan penelitian pada skala subjek yang lebih besar, tidak terbatas pada satu komunitas daerah saja. Selain itu, penggunaan metode kualitatif pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam menghadapi dan mengurani ketidakpastian dalam komunikasi.

Bagi mahasiswa perantau, disarankan untuk meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal saat berada di lingkungan baru, baik melalui interaksi langsung maupun melalui media komunikasi, guna mempercepat proses adaptasi dan mengurangi ketidakpastian dalam berinteraksi.

Kemudian untuk pihak kampus atau organisasi mahasiswa, diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi sosial sehingga mahasiswa perantau khususnya dapat membangun hubungan interpersonal yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, B. R., & Tohari, M. A. (2025). Intensitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 249–262.
- Abdillah, L. A., Sabtohadhi, J., isma, A., Mulyodiputro, M. D., Rela, I. Z., Wijayanti, N. S., Wuritimur, P. v, & Pradana, I. P. Y. B. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Konsep dan Aplikasi)*. Mega Press Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=pyrdeqaaqbaj>
- Amorrore, A. R. (2022). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Di Kota Medan*.
- Ananda, R. D., & Winarsih, T. (2025). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Anshori, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Edisi 1*. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=ltq0dwaaqbaj>
- Arnani, N. P. R. (2024). *Panduan Praktis Penggunaan Aplikasi SPSS: Statistika Parametrik - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=54cqeqaaqbaj>
- Artis, A., & Erni, E. (2025). Bahasa, Adat, Dan Senyum: Komunikasi Budaya Melayu di Riau dalam Menjalin Harmoni Sosial. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(2), 142–254.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi Ed 2*. Pustaka Belajar. <https://books.google.co.id/books?id=xxm6twaacaaj>
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) DIY. (2025). *Jumlah Pelajar dan Mahasiswa di DIY Tahun 2025*. BAPPEDA DIY. https://bapperida.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/chart/3597
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2010). *Applying Communication Theory for Professional Life: A Practical Introduction*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=qLxzCFIgykIC>

- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson
- Ekasari, R. (2023). *Metodologi Penelitian*. AE Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=burreaaaqbaj>
- Fauziah, Yuliyani, F., Vanditama, J., Syaharani, L., & Akmal. (2024). Analisis Penggunaan Dialek Bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam Cerita Rakyat Lang Buana. *Gurindam Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4.
- Fitri, N., & Hermanto, E. (2025). Budaya Menundukkan Badan Dalam Masyarakat Melayu Riau Perspektif Etika Sosial Al-Qur'an. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 416–428.
- Fiyana, I. (2021). Pengaruh Intensitas Komunikasi Interpersonal Dokter Klinik Atletika Skincare Terhadap Loyalitas Pelanggan. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Gainau, M. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=L40peaaaqbaj>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look At Communication Theory Tenth Edition*.
- Hafiz, M. (2022). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), 89–96.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
<https://books.google.co.id/books?id=thnmeaaaqbaj>
- Jannah, M., & Dewi, A. F. (2025). Karakteristik Suku Melayu Riau. *Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 1–14.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories Of Human Communication Eleventh Edition*.
- Maulani, G., Wachyudi, K., Astuty, H. S., Saptadi, N. T. S., Hayati, R., Tandirerung, V. A., Nababan, H. S., Iskandar, R., Arribathi, A. H., & Saniah, N. (2024).

Komunikasi Pendidikan. Sada Kurnia Pustaka.
https://books.google.co.id/books?id=_N7reaaaqbaj

Media Center Riau. (2023). Sempena 71 Tahun Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta: Kolaborasi Aktif Pelajar Riau Yogyakarta. *Mediacenter.Riau.Go.Id*.

Mulyati, E., Arsyad, M. R., Suryaningsih, S., Gustina, L., Junianto, P., Helencia, K., Widayanti, L. P., Hwihanus, H., & Arsyad, L. O. M. N. (2024). *Pengantar SPSS: Teori, Implementasi dan Interpretasi*. CV. Gita Lentera.
<https://books.google.co.id/books?id=Ne44eqaaqbaj>

Nurhasanah, S. (2023). *Statistika Pendidikan: Teori, Aplikasi, dan Kasus, Edisi 2*. Penerbit Salemba. https://books.google.co.id/books?id=w_faekaaqbaj

Nurhayati, S., Kurnianta, P. D. M., & Anggraeni, A. F. (2024). *Pengantar Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=rwuqeqaaqbaj>

Pambudi, A. (2026). *Geografi Provinsi Riau*. Geografi,Org.
<https://www.geografi.org/2022/04/geografi-provinsi-riau.html>

Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Intensitas Komunikasi Dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga Long Distance Marriage. *Interaksi Online*, 12(4), 104–119.

Primasari, W. (2015). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 26–38.

Raharjo, S. (2021). *Cara Melakukan Uji Linearitas dengan Program SPSS*. Spssindonesia.Com. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html>

Rianto, A. (2024). *Metode Penelitian Sosial : buku ajar*. K-Media.
<https://books.google.co.id/books?id=grpzeqaaqbaj>

Riau Aktual. (2024). Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir Sukses Kenalkan Kebudayaan Melayu. *RiauAktual.Com*.

- Riauonline.com. (2023). Anak Riau Harus Tahu, Bahasa Melayu Punya Banyak Dialek, Yuk Kenali. *Riauonline.Com*.
- Ritonga, F. U. (2025). *Statistik Sosial Humaniora Teori dan Aplikasi Menggunakan SPSS*. <https://books.google.co.id/books?id=clwueqaaqbaj>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:115964441>
- Satriani, D. (2024). Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pada Mahasiswa Perantau Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Lokal Di Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Keluarga Pelajar Dan Mahasiswa Se-Sumatera Selatan Di Yogyakarta). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68702/>
- Septiawan, F. (2020). Efektivitas penggunaan google form dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pemeliharaan mesin sepeda motor di SMK Negeri 1 Koba. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 129–135
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 13 -Dr. M. Quraish Shihab. 13*.
- Siregar, S. (2017). *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=IjTmdwaaqbaj>
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaimi, S., & Saputra, R. D. (2021). Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Agar Tidak Mengalami Geger Budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung. *Journal Media Public Relations*, 1(1), 13–17
- Sumadi, T., Irawaty, & Cesmana, A. R. (2020). *Buku Ajar Pengembangan Kompetensi Penulisan Ilmiah*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Mkimeaaaqbaj>
- Suryan, R., Salam, N. E., & Yozani, R. E. (2023). Akomodasi Komunikasi dalam

Interaksi Antar Budaya Suku Banjar dengan Suku Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Sutha, D. W. (2021). *Biostatistika: Buku Ajar*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
<https://books.google.co.id/books?id=Hvfkeaaaqbaj>

Tauhid, M., Nugraha, M. A., Aisyah, S., Fadilah, F. F., Musthofa, K., Al-farizi, A. R., & Salam, I. M. (2025). Nilai Moderasi Dalam Relasi Sosial: Analisis Qs. Al-Hujurat: 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 3(3), 104–117.

Utami, S. N., & Gischa, S. (2021). Mengenal Bahasa Daerah Provinsi Riau . *Kompas.Com*.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.
<https://books.google.co.id/books?id=pGxmsW9Emc0C>

West, R., & Turner, L. (2014). Introducing Communication Theory Analysis Application. In *McGraw-Hill Education* (4th ed.). The McGraw Hill Companies.

Wijaya, A. F. G., & Loisa, R. (2024). Intensitas Komunikasi terhadap Kualitas Hubungan Berpacaran Mahasiswa. *Koneksi*, 8(1), 68–74.

Wulandari, A. A., Istiadah, F. N., & Imaduddin, A. (2025). Hubungan Komunikasi Interpersonal terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 117–124.

Wulandari, A. Y. R., & Qomaria, N. (2024). *Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Hipotesis Dengan SPSS*. Bayfa Cendekia Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=VVwnEqaaqbaj>

Yanti, R., Suryani, I., & Putri, I. (2024). *Buku Ajar Statistik dan Probabilitas Dasar*. Serasi Media Teknologi. <https://books.google.co.id/books?id=oqOoeqaaqbaj>

Yasir. (2024). *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=10ovEqaaqbaj>

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-Dwaaqbaj>

Zulganef. (2018). *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen*. Refika Aditama.

